

ABSTRAK

**Upaya Meningkatkan Kemampuan Guru Melaksananakan Penelitian
Tindakan Kelas Melalui Kegiatan *In Service Training Model Experiential
Learning*
Pada SDN 02 Klodran Semester I
Tahun 2019/2020**

Suyono, S.Pd., M.Pd
NIP.19630902 198803 1 006

Kata kunci: *Inservice Training, Experiential Learning, Kemampuan, Guru.*

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan Kepala Sekolah SDN 02 Klodran Korwilcam Bidang Pendidikan Kecamatan Colomadu ditemukan: bahwa guru masih mengalami kesulitan dalam penyusunan proposal dan Pelaksanaan PTK. Pelaksanaan *inservice training model experiential learning* diarahkan kepada guru SDN 02 Klodran Korwilcam Bidang Pendidikan Kecamatan Colomadu. Dan untuk mengetahui efektivitas penerapan INSET model *Experiential Learning*, peneliti mengobservasi langsung kegiatan guru dalam kegiatan PTK. Untuk mengetahui kemampuan guru dalam membuat proposal, pelaksanaan PTK, peneliti menggunakan instrumen dokumen Portofolio guru (proposal PTK), dan lembar observasi pelaksanaan PTK. Hasil penelitian tindakan sekolah dengan melaksanakan *In service Learning model Experiential Learning*, adalah sebagai berikut, tentang proposal PTK dari kondisi awal, (K=4;C=3;B=0), siklus I (K=1;C=4;B=2), siklus II (K=0;C=1;B=6), tentang penyusunan pelaksanaan PTK dari siklus I (K=2;C=3;B=2), siklus II (K=0;C=1;B=6), melihat tren Upaya Meningkatkan Kemampuan Guru Melaksananakan Penelitian Tindakan Kelas Melalui Kegiatan *In Service Training Model Experiential Learning* Pada SDN 02 Klodran Semester I Tahun 2019/2020 prosentase hasil penelitian yang mencapai 86%, maka penelitian dengan menggunakan kegiatan *Inservice Training model Experiential Learning* bagi guru SDN 02 Klodran Korwilcam Bidang Pendidikan Kecamatan Colomadu dapat dikatakan berhasil.

Dalam keputusan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara nomor 84/1993 tentang jabatan fungsional guru dan angka kreditnya dan keputusan bersama Menteri pendidikan dan kebudayaan dan Kepala Badan Administrasi Kepegawaian Negara nomor 0433/P/1993 dan nomor 25 tahun 1993 tentang petunjuk pelaksanaan kenaikan pangkat guru dengan menggunakan angka kredit. Salah satu butir bentuk kenaikan pangkat guru dengan angka kredit adalah kegiatan pengembangan profesi III/b sampai dengan golongan IV/d.

Berdasarkan data per 1 Juli 2019 di SD N 02 Klodran, Korwilcam Bidang Pendidikan Kecamatan Colomadu Kabupaten Karanganyar terdiri dari 3 guru PNS 1 guru olahraga, 2 guru kelas PNS, dan 4 guru kelas non PNS (Wiyata Bakti).

Dari jumlah tersebut guru yang menduduki golongan ruang IV = 3 orang. Guru yang menduduki golongan ruang IV rata-rata masa kerja golongan diatas 9-10 tahun yang semestinya dapat mengajukan kenaikan pangkat dengan angka kredit. Hasil temuan supervisi yang dilakukan kepala sekolah terhadap guru, berhentinya pangkat golongan ruang IV/ada IV/b ada beberapa faktor yang mempengaruhi salah satu faktor ketidakmampuan guru SD untuk melaksanakan kegiatan pengembangan profesi, yang minimal harus mempunyai nilai kumulatif 12 sebagai syarat untuk kenaikan pangkat ke golongan ruang IV/b dan 4c . Guru merasa berat dan tidak mampu untuk melakukan penelitian tindakan kelas.

Salah satu bentuk kegiatan pengembangan profesi guru adalah melakukan penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas merupakan bentuk kegiatan penelitian untuk perbaikan mutu pembelajaran, yang model pelaksanaannya sangat simple. Namun demikian banyak guru khususnya guru sekolah dasar (SD) merasa berat dan takut bayangan untuk membuat penelitian tindakan kelas (PTK).

Dari kenyataan inilah peneliti sebagai Kepala Sekolah di SD N 02 Klodran, Korwilcam Bidang Pendidikan Kecamatan Colomadu merasa terpanggil untuk membantu para gurunya untuk mampu dan mau melaksanakan penelitian tindakan kelas sebagai usaha perbaikan mutu pembelajaran. Bentuk kegiatan untuk membantu guru di SD N 02 Klodran, Korwilcam Bidang Pendidikan Kecamatan Colomadu, dilaksanakan dengan model “kegiatan *Inservice training* dalam bentuk *Experiential Learning*, yaitu kegiatan pelatihan dilanjutkan praktek membuat proposal, melaksanakan penelitian tindakan kelas dan membuat laporan akhir PTK.

Dari latar belakang masalah dan temuan hasil diskusi dengan kepala sekolah dan guru, diperoleh identifikasi masalah sebagai berikut: 1) Alasan sudah tua tidak semangat lagi, masa kerja rata-rata diatas 20 tahun; 2) Guru tidak mau

mencari sumber informasi tambahan yang berkenaan dengan peningkatan pengembangan profesi melalui media cetak dan elektronika; 3) Sikap guru cenderung pasif dan menunggu, kurang kreatif dalam menggali informasi tentang penelitian tindakan kelas (PTK); 4) Guru kurang menguasai tentang metodologi penelitian, khususnya penelitian tindakan kelas (PTK); 5) Adanya anggapan dari guru, bahwa melaksanakan penelitian tindakan kelas memerlukan banyak biaya, sulit, melelahkan dan membuang-mbuang waktu; 6) Adanya anggapan dari guru bahwa penelitian tindakan kelas (PTK) memerlukan banyak teori, statistik, dan harus tebal; 7) Apabila PTK sudah jadi tidak tahu harus bagaimana cara menyalurkannya untuk syarat kenaikan pangkat/golongan ruang.

Berdasarkan uraian tersebut pada latar belakang diatas maka masalah dapat dirumuskan, sebagai berikut :

“Apakah dengan kegiatan *in service training* model *Experiential Learning* dapat meningkatkan kemampuan guru SD N 02 Klodran, Korwilcam Bidang Pendidikan Kecamatan Colomadu Semester I Tahun 2019/2020 untuk melaksanakan penelitian tindakan kelas ?”.

Penelitian tindakan sekolah ini ada dua tujuan pokok diantaranya tujuan umum dan tujuan khusus. a) Meningkatkan kemampuan guru untuk melaksanakan penelitian tindakan kelas melalui kegiatan *in service training* model *Experiential Learning* bagi guru. b) Meningkatkan kemampuan guru untuk melaksanakan penelitian tindakan kelas melalui kegiatan *in service training* model *Experiential Learning* Bagi Guru SD N 02 Klodran, Korwilcam Bidang Pendidikan Kecamatan Colomadu Semester I Tahun 2019/2020.

Penelitian ini diharapkan bermanfaat: a) Bagi guru, akan menambah pengetahuan dalam bidang pengembangan profesi khususnya penelitian tindakan kelas; b) Bagi kepala sekolah untuk melakukan PTS dan melakukan pembimbingan kepada guru dalam melaksanakan PTK dan c) Bagi Pengawas Sekolah, untuk pembinaan pengembangan karier bagi guru dan kepala sekolah di dabin yang menjadi daerah binaannya dalam melaksanakan penelitian tindakan kelas maupun penelitian tindakan sekolah.

LANDASAN TEORI

Difinisi *Inservice Training (INSET)*. *Inservice Training* adalah salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan atau mendiseminasikan sebuah inovasi, sangat beragam dilihat dari model pelaksanaannya (Idris.HM.Noor: 2016). *Inservice Training (INSET)* paling bermakna bagi pelatihan, pelatih, dan peserta pelatihan (*training, trainers and trainees*). Nunan (1989:145) dalam Idris.HM.Noor (2016) mengatakan bahwa INSET adalah *teachers are looking for guidance in solving problems which confront them in the class*. Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa *Inservice Training* merupakan cara untuk meningkatkan kemampuan atau mendiseminasikan sebuah inovasi, melalui diklat berjenjang bertujuan membekali pegawai dengan kompetensi yang diperlukan dalam memangku jabatan struktural maupun fungsional.

Tujuan *Inservice Training (INSET)*. INSET mempunyai dua tujuan, yaitu: (1) tujuan umum, dan (2) tujuan khusus. Tujuan khusus INSET dalam penelitian ini adalah : (1) Peserta mampu memahami hakikat, prinsip, prosedur, dan manfaat penelitian tindakan kelas, (2) Peserta mampu melaksanakan penelitian tindakan kelas (PTK) dalam rangka meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran. Guru yang mengikuti program *inservice training* diharapkan meningkat kemampuan, keahlian, dan sikap tentang karir profesional. Profesi guru dipandang sebagai hal yang sangat esensial dari suatu kemandirian guru (Bolitho 1996:1). <http://zainalzainalmasri.blogspot.co.id/2013/11/pembinaan-dan-pengembanganprofesional-uru.html> Jika guru itu mampu mengembangkan profesinya khususnya pada bidang penelitian maka guru tersebut makin berkualitas dan lebih bertanggungjawab terhadap apa yang sedang terjadi didalam kelas.

Prinsip *Inservice Training (INSET)*. Bolitho(1996:1)<http://zainalzainalmasri.blogspot.co.id/2013/11/pembinaan-dan-pengembanganprofesional-uru.html> mengatakan, *an INSET course has to be seen in the wider context of professional development, as an opportunity to emerge from the relative isolation of daily classroom encounter and to work with a group of colleagues for a brief period before returning to the daily round of preparing, teaching and marking*. INSET

harus dilihat dalam konteks pengembangan professional yang lebih luas dan ini merupakan kesempatan yang baik untuk mengubah rutinitas kegiatan dalam kelas menjadi kegiatan yang mengutamakan kerjasama antar kelompok (*collaborative working*).

Model Pelatihan. Menurut Wallace dalam Idrus HM Noor (1991:6) ada 3 (tiga) model pelatihan atau INSET , yaitu : (1) *Craft Model*, (2) *Applied Science Model*, dan (3) *The Experiential Learning Model*. Adapun pengertian masing-masing model inservice training sebagai berikut: 1) *Craft Model* (Model Tukang) Dalam model ini peserta pelatihan menyimak secara seksama teknik-teknik dari para ahli dan mengikuti petunjuk dan saran-sarannya. Contoh seorang tukang kayu mendemonstrasikan keahliannya membuat meja. Peserta dalam pelatihan ini mengikuti petunjuk sesuai dengan apa yang dilakukan oleh tukang kayu tersebut. Model ini sebenarnya sama dengan tukang kayu yaitu pelatih dapat menurunkan keahliannya kepada guru. Bila model ini dikaitkan dengan belajar mengajar, maka dapat dikatakan bahwa pelatih (*trainer*) adalah sumber utama ilmu pengetahuan dan peserta pelatihan (*trainees*) hanya mengikuti dengan seksama model yang diberikan oleh pelatih berkaitan dengan ilmu pengetahuan, metode dan teknik mengajar. Kemudian peserta mempraktekkan metode tersebut dalam kelas ketika mereka kembali mengajar di sekolah masing-masing. Keuntungan model ini adalah perolehan keahlian dapat dikembangkan dan menjadi pengalaman yang bermanfaat. Selain itu tidak terlalu sulit peserta pelatihan untuk mengikuti cara dan pola mengajar pelatih dan dia akan menjadi peserta pelatihan yang lebih mampu dalam menerapkan model dan teknik atau cara mengajar tertentu. Kerugian model ini adalah hanya menstransfer pengalaman dan teknik mengajar pelatih tidak memikirkan bahwa setiap orang memiliki keterbatasan; 2) *Applied Science Model* (Model Penerapan Ilmu Pengetahuan) Model ini mengharapkan peserta pelatihan untuk mempelajari penemuan-penemuan ilmiah berdasarkan hasil penelitian dalam disiplin ilmu yang berkaitan dengan pendidikan, *linguistic* terapan, psikologi, metodologi, dan teori untuk diterapkan didalam kelas. Model ini juga mengharapkan peserta pelatihan menerapkan penemuan-penemuan ilmiah dalam mengajar; 3) *Experiential Learning Model* (Model Belajar dari

Pengalaman) Ide dasar belajar berdasarkan pengalaman adalah mendorong peserta pelatihan untuk merefleksikan atau melihat kembali pengalaman-pengalaman mereka untuk memperbaiki mengajarnya. Contohnya, peserta pelatihan mengadakan observasi di kelas, mengingat kembali pengalaman masa lalunya, kemudian merefleksikan dan mendiskusikan dengan teman-temannya untuk menarik kesimpulan dan membuat suatu teori tentang mengajar. Keuntungan model ini ada 3 (tiga) macam, yaitu: (1) pelatihan guru lebih aktif karena peserta pelatihan dapat bertukar pengalaman diantara mereka, seperti model atau metode pembelajaran. Itu berarti membawa kemampuan peserta pelatihan mempunyai daya intelektual dan pengetahuan tersebut dieksperimentasikan menjadi satu pernyataan yang koheren yang dipelajari sewaktu memformulasikan semua ide, (2) peserta pelatihan diperlakukan sebagai partner pelatih dimana mereka bertukar pengalaman dan pengetahuan. Melalui tukar pengetahuan dan pengalaman ini peserta pelatihan akan mempunyai pandangan yang dapat membantu mereka mengajar lebih baik dikelasnya, (3) dapat mempertajam pikiran yang kritis sehingga dapat membantu.

Model Pembelajaran Experiential Learning. a) Pengertian Model Pembelajaran Experiential Learning. David Kolb (dalam Fathurrohman 2015: 128) mendefinisikan “belajar sebagai “proses bagaimana pengetahuan diciptakan melalui perubahan bentuk pengalaman”. Pengetahuan diakibatkan oleh kombinasi pemahaman dan mentransformasikan pengalaman. Fathurrohman (2015: 129) menyatakan bahwa “*Experiential Learning* adalah proses belajar, proses perubahan yang menggunakan pengalaman sebagai media belajar atau pembelajaran bukan hanya materi yang bersumber dari buku atau pendidik”. Pembelajaran yang dilakukan melalui refleksi dan juga melalui suatu proses pembuatan makna dari pengalaman langsung. Belajar dari pengalaman mencakup keterkaitan antara berbuat dan berpikir. *Experiential Learning* sebagai metode yang membantu pendidik dalam mengaitkan isi materi pelajaran dengan keadaan dunia nyata, sehingga dengan pengalaman nyata tersebut siswa dapat mengingat dan memahami informasi yang didapatkan dalam pendidikan sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan. Jika seseorang terlibat aktif dalam proses belajar

maka orang tersebut akan belajar jauh lebih baik. Hal ini disebabkan dalam proses belajar tersebut pembelajaran secara aktif berpikir tentang apa yang dipelajari dan kemudian bagaimana menerapkan apa yang telah dipelajari dalam situasi nyata. Fahturrohman (2015: 130) mengatakan “Pengalaman belajar yang akan benar-benar efektif, harus menggunakan seluruh roda belajar, dari pengaturan tujuan, melakukan observasi dan eksperimen, memeriksa ulang dan perencanaan tindakan”. Menurut Atherton (dalam Fathurrohman 2015: 128) mengemukakan bahwa dalam konteks belajar pembelajaran berbasis pengalaman dapat dideskripsikan sebagai proses pembelajaran yang merefleksikan pengalaman secara mendalam dan dari sini muncul pemahaman baru atau proses belajar. Fathurrohman (2015: 129) menyatakan “Pembelajaran berbasis pengalaman berpusat pada pembelajaran dan berorientasi pada aktivitas refleksi secara personal tentang suatu pengalaman dan memformulasikan rencana untuk menerapkan apa yang diperoleh dari pengalaman personal tersebut”. Dari uraian diatas dapat disimpulkan, bahwa model pembelajaran *Experiential Learning* merupakan model pembelajaran yang memperhatikan dan menitikberatkan pada pengalaman yang akan dialami dan dipelajari oleh peserta didik. Dengan terlibatnya langsung dalam proses belajar dan menkonstruksikan sendiri pengalaman-pengalaman yang didapat sehingga menjadi suatu pengetahuan.

Karakteristik *Experiential Learning*: Kolb (dalam Fahturrohman 2015: 129) mengusulkan bahwa *experiential learning* mempunyai enam karakteristik utama, yaitu: a) Belajar terbaik dipahami sebagai suatu proses, tidak dalam kaitannya dengan hasil yang dicapai; b) Belajar adalah suatu proses *kontinu* yang didasarkan pada pengalaman; c) Belajar memerlukan resolusi konflik-konflik antara gaya-gaya yang berlawanan dengan cara dialektis; d) Belajar adalah proses yang *holistic*; e) Belajar melibatkan hubungan antara seseorang dan lingkungan; f) Belajar adalah proses tentang menciptakan pengetahuan yang merupakan hasil dari hubungan antara pengetahuan sosial dan pengetahuan pribadi.

Tahap-Tahap *Experiential Learning*: Model *Experiential Learning* sebagai pembelajaran dapat dilihat sebagai sebuah siklus yang terdiri dari dua rangkaian

yang berbeda, memiliki daya tangkap dalam pemahaman dan memiliki tujuan yang berkelanjutan. Bagaimanapun, kesemua itu harus diintegrasikan dengan urutan untuk mempelajari apa yang terjadi. Daya tangkap dalam memahami sesuatu sangat dipengaruhi oleh pengamatan yang dialami lewat pengalaman, sementara tujuan yang berkelanjutan berhubungan dengan perubahan dari pengalaman. Komponen-komponen tersebut harus saling berhubungan untuk memperoleh pengetahuan. Fathurrohman (2015: 132) “Pengalaman yang dilakukan sendirian tidak cukup dijadikan pembelajaran, harus dilakukan secara terperinci dan perubahan yang dilakukan sendiri tidak dapat mewakili yang dibutuhkan pembelajaran, untuk itu diperlukan perubahan yang dibutuhkan dalam pembelajaran. Model *Experiential Learning* mencoba menjelaskan mengapa pembelajaran lewat pendekatan pengalaman belajar berbeda dan mampu mencapai tujuan. Hal ini dibuktikan oleh berkembangnya kecakapan yang cukup baik yang dimiliki oleh beberapa individu setelah dibandingkan dengan individu lain”. Fathurrohman (2015: 134) berpendapat bahwa “Pada dasarnya pembelajaran model *Experiential learning* ini sangat sederhana dimulai dengan melakukan (*do*), refleksikan (*reflecti*), dan kemudian penerapan (*apply*). Jika dielaborasi lagi maka akan terdiri dari lima langkah, yaitu mulai dari proses mengalami (*experience*), berbagi (*share*), analisis pengalaman tersebut (*procces*), menarik kesimpulan (*generalize*), dan penerapan (*apply*)”. Masing-masing tujuan dari rangkaian tersebut kemudian muncullah langkah-langkah dalam proses pembelajaran, yaitu *Concrete experience*, *Reflective observation*, *Abstract conceptualization*, dan *Active experimentation*..

Fathurrohman (2015: 134-135) Adapun penjabaran dari langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut : a) *Concrete experience (felling)* : Belajar dari pengalaman-pengalaman yang spesifik. Peka terhadap situasi; b) *Reflective observation (watching)* : Mengamati sebelum membuat suatu keputusan dengan mengamati lingkungan dari perspektif -perspektif yang berbeda; c) *Abstract conceptualitaton (thinking)* : Analisis logis dari gagasan-gagasan dan bertindak sesuai pemahaman pada suatu situasi; d) *Active experimentation (doing)* : Kemampuan untuk melaksanakan berbagai hal dengan orang-orang dan

melakukan tindakan berdasarkan peristiwa. Termasuk pengambilan resiko. Implikasi itu yang diambilnya dari konsep-konsep itu dijadikan sebagai pegangannya dalam menghadapi pengalaman-pengalaman baru.

Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Experiental Learning*. Dalam menerapkan model pembelajaran *experiental learning* guru harus memperbaiki prosedur agar pembelajarannya berjalan dengan baik. Menurut Hamalik (dalam Fathurrohman 2015: 136-137), mengungkapkan beberapa hal yang harus diperhatikan dalam model pembelajaran *experiental learning* adalah sebagai berikut : a) Guru merumuskan secara saksama suatu rencana pengalaman belajar yang bersifat terbuka (*open minded*) mengenai hasil yang potensial atau memiliki seperangkap hasil-hasil tertentu; b) Guru harus bisa memberikan rangsangan dan motivasi pengenalan terhadap pengalaman; c) Siswa dapat bekerja secara individual atau bekerja dalam kelompok- kelompok kecil atau keseluruhan kelompok di dalam belajar berdasarkan pengalaman; d) Para siswa ditempatkan didalam situasi-situasi nyata pemecahan masalah; e) Siswa aktif berpartisipasi didalam pengalaman yang tersedia, membuat keputusan sendiri, menerima konsekuensi berdasarkan keputusan tersebut; f) Keseluruhan kelas menyajikan pengalaman yang telah dipelajari sehubungan dengan mata ajaran tersebut untuk memperluas belajar dan pemahaman guru melaksanakan pertemuan yang membahas bermacam- macam pengalaman tersebut.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran *experiental learning* disusun dan dilaksanakan dengan berangkat dari hal-hal yang dimiliki oleh peserta didik. Prinsip ini pun berkaitan dengan pengalaman di dalam melaksanakan tugas dan pekerjaan serta dalam cara-cara belajar yang biasa dilakukan oleh peserta didik.

Kelebihan dan Kekurangan Model *Experiental Learning*. Fathurrohman, (2015: 138) menyatakan bahwa beberapa kelebihan model *Experiental Learning* secara individual adalah sebagai berikut : 1) Meningkatkan kesadaran akan rasa percaya diri; 2) Meningkatkan kemampuan berkomunikasi, perencanaan dan pemecahan masalah; 3) Menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan untuk menghadapi situasi yang buruk; 4) Menumbuhkan dan meningkatkan komitmen

dan tanggung jawab; 5) Mengembangkan ketangkasan, kemampuan fisik dan koordinasi.

Fathurrohman (2015: 138) Adapun kelebihan model dalam membangun dan meningkatkan kerja sama kelompok antara lain adalah :1) Mengembangkan dan meningkatkan rasa saling ketergantungan antar sesama anggota kelompok; 2) Meningkatkan keterlibatan dalam pemecahan masalah dan pengambilan keputusan; 3) Mengidentifikasi dan memanfaatkan bakat tersembunyi dan kepemimpinan; dan 4) Meningkatkan empati dan pemahaman antar sesama anggota kelompok.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Pengertian Penelitian Tindakan Kelas. Menurut Kemmis (1988), penelitian tindakan adalah suatu bentuk penelitian refleksi diri yang dilakukan oleh para partisipan dalam situasi-situasi sosial (termasuk pendidikan) untuk memperbaiki praktik yang dilakukan sendiri. Dengan demikian, akan diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai praktik dan situasi di mana praktik tersebut dilaksanakan. Terdapat dua hal pokok dalam penelitian tindakan yaitu perbaikan dan keterlibatan. Hal ini akan mengarahkan tujuan penelitian tindakan ke dalam tiga area yaitu; (1) untuk memperbaiki praktik; (2) untuk pengembangan profesional dalam arti meningkatkan pemahaman para praktisi terhadap praktik yang dilaksanakannya; serta (3) untuk memperbaiki keadaan atau situasi di mana praktik tersebut dilaksanakan. Dalam bidang pendidikan, khususnya dalam praktik pembelajaran, penelitian tindakan berkembang menjadi Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research* (CAR). PTK adalah *penelitian tindakan* yang dilaksanakan di dalam kelas ketika pembelajaran berlangsung. PTK dilakukan dengan tujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan kualitas pembelajaran. PTK berfokus pada kelas atau pada proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas.

Suharsimi (2002) menjelaskan PTK melalui gabungan definisi dari tiga kata yaitu “Penelitian” + “Tindakan” + “Kelas”. Makna setiap kata tersebut adalah sebagai berikut. *Penelitian*; kegiatan mencermati suatu obyek dengan menggunakan cara dan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat dalam memecahkan suatu masalah. *Tindakan*; sesuatu gerak kegiatan yang

sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu. Tindakan yang dilaksanakan dalam PTK berbentuk suatu rangkaian siklus kegiatan. *Kelas*; sekelompok siswa yang dalam waktu yang sama, menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama pula. Siswa yang belajar tidak hanya terbatas dalam sebuah ruangan kelas saja, melainkan dapat juga ketika siswa sedang melakukan karyawisata, praktikum di laboratorium, atau belajar tempat lain di bawah arahan guru.

Berdasarkan pengertian di atas, komponen yang terdapat dalam sebuah kelas yang dapat dijadikan sasaran PTK adalah sebagai berikut; 1) Siswa, dapat dicermati obyeknya ketika siswa sedang mengikuti proses pembelajaran. Contoh permasalahan tentang siswa yang dapat menjadi sasaran PTK antara lain perilaku disiplin siswa, motivasi atau semangat belajar siswa, keterampilan berpikir kritis, kemampuan memecahkan masalah dan lain-lain; 2) Guru, dapat dicermati ketika yang bersangkutan sedang mengajar atau membimbing siswa. Contoh permasalahan tentang guru yang dapat menjadi sasaran PTK antara lain penggunaan metode atau strategi pembelajaran, penggunaan pendekatan pembelajaran, dan sebagainya; 3) Materi pelajaran, dapat dicermati ketika guru sedang mengajar atau menyajikan materi pelajaran yang ditugaskan pada siswa. Contoh permasalahan tentang materi yang dapat menjadi sasaran PTK misalnya urutan dalam penyajian materi, pengorganisasian materi, integrasi materi, dan lain sebagainya; 4) Peralatan atau sarana pendidikan, dapat dicermati ketika guru sedang mengajar dengan menggunakan peralatan atau sarana pendidikan tertentu. Contoh permasalahan tentang peralatan atau sarana pendidikan yang dapat menjadi sasaran PTK antara lain pemanfaatan laboratorium, penggunaan media pembelajaran, dan penggunaan sumber belajar; 5) Hasil pembelajaran yang ditinjau dari tiga ranah (kognitif, afektif, psikomotorik), merupakan produk yang harus ditingkatkan melalui PTK. Hasil pembelajaran akan terkait dengan tindakan yang dilakukan serta unsur lain dalam proses pembelajaran seperti metode, media, guru, atau perilaku belajar siswa itu sendiri; 6) Lingkungan, baik lingkungan siswa di kelas, sekolah, maupun yang lingkungan siswa di rumah. Dalam PTK, bentuk perlakuan atau tindakan yang dilakukan adalah mengubah kondisi lingkungan menjadi lebih kondusif misalnya melalui penataan ruang

kelas, penataan lingkungan sekolah, dan tindakan lainnya; dan 7) Pengelolaan, merupakan kegiatan dapat diatur/direkayasa dengan bentuk tindakan. Contoh permasalahan tentang pengelolaan yang dapat menjadi sasaran PTK antara lain pengelompokan siswa, pengaturan jadwal pelajaran, pengaturan tempat duduk siswa, penataan ruang kelas, dan lain sebagainya.

Karena makna “kelas” dalam PTK adalah sekelompok peserta didik yang sedang belajar serta guru yang sedang memfasilitasi kegiatan belajar, maka permasalahan PTK cukup luas. Permasalahan tersebut di antaranya adalah sebagai berikut: 1) Masalah belajar siswa di sekolah, seperti misalnya permasalahan pembelajaran di kelas, kesalahan-kesalahan dalam pembelajaran, miskonsepsi, misstrategi, dan lain sebagainya; 2) Pengembangan profesionalisme guru dalam rangka peningkatan mutu perencanaan, pelaksanaan serta evaluasi program dan hasil pembelajaran; 3) Pengelolaan dan pengendalian, misalnya pengenalan teknik modifikasi perilaku, teknik memotivasi, dan teknik pengembangan potensi diri; 4) Desain dan strategi pembelajaran di kelas, misalnya masalah pengelolaan dan prosedur pembelajaran, implementasi dan inovasi penggunaan metode pembelajaran (misalnya penggantian metode mengajar tradisional dengan metode mengajar baru), interaksi di dalam kelas (misalnya penggunaan strategi pengajaran yang didasarkan pada pendekatan tertentu); 5) Penanaman dan pengembangan sikap serta nilai-nilai, misalnya pengembangan pola berpikir ilmiah dalam diri siswa; 6) Alat bantu, media dan sumber belajar, misalnya penggunaan media perpustakaan, dan sumber belajar di dalam/luar kelas; 6) Sistem *assesment* atau evaluasi proses dan hasil pembelajaran, seperti misalnya masalah evaluasi awal dan hasil pembelajaran, pengembangan instrumen penilaian berbasis kompetensi, atau penggunaan alat, metode evaluasi tertentu; 7) Masalah kurikulum, misalnya implementasi KBK, urutan penyajian materi pokok, interaksi antara guru dengan siswa, interaksi antara siswa dengan materi pelajaran, atau interaksi antara siswa dengan lingkungan belajar.

Berdasarkan cakupan permasalahannya, seorang guru akan dapat menemukan penyelesaian masalah yang terjadi di kelasnya melalui PTK. Hal ini dapat dilakukan dengan menerapkan berbagai ragam teori dan teknik pembelajaran yang

relevan. Selain itu, PTK dilaksanakan secara bersamaan dengan pelaksanaan tugas utama guru yaitu mengajar di dalam kelas, tidak perlu harus meninggalkan siswa. Dengan demikian, PTK merupakan suatu bentuk penelitian yang melekat pada guru, yaitu mengangkat masalah-masalah aktual yang dialami oleh guru di lapangan. Dengan melaksanakan PTK, diharapkan guru memiliki peran ganda yaitu sebagai praktisi dan sekaligus peneliti.

Tujuan dan Manfaat Penelitian Tindakan Kelas

Tujuan khusus PTK adalah untuk mengatasi berbagai persoalan nyata guna memperbaiki atau meningkatkan kualitas proses pembelajaran di kelas. Secara lebih rinci tujuan PTK antara lain: 1) Meningkatkan mutu isi, masukan, proses, dan hasil pendidikan dan pembelajaran di sekolah; 2) Membantu guru dan tenaga kependidikan lainnya dalam mengatasi masalah pembelajaran dan pendidikan di dalam dan luar kelas; 3) Meningkatkan sikap profesional pendidik dan tenaga kependidikan; 4) Menumbuh-kembangkan budaya akademik di lingkungan sekolah sehingga tercipta sikap proaktif di dalam melakukan perbaikan mutu pendidikan/pembelajaran secara berkelanjutan; 5) *Output* atau hasil yang diharapkan melalui PTK adalah peningkatan atau perbaikan kualitas proses dan hasil pembelajaran yang meliputi hal-hal sebagai berikut; 6) Peningkatan atau perbaikan belajar siswa di sekolah; 7) Peningkatan atau perbaikan mutu proses pembelajaran di kelas; 8) Peningkatan atau perbaikan kualitas penggunaan media, alat bantu belajar, dan sumber belajar lainnya; 9) Peningkatan atau perbaikan kualitas prosedur dan alat evaluasi yang digunakan untuk mengukur proses dan hasil belajar siswa; 10) Peningkatan atau perbaikan masalah-masalah pendidikan anak di sekolah dan 11) Peningkatan dan perbaikan kualitas dalam penerapan kurikulum dan pengembangan kompetensi siswa di sekolah.

Dengan memperhatikan tujuan dan hasil yang dapat dicapai melalui PTK, terdapat sejumlah manfaat PTK antara lain sebagai berikut. 1) Menghasilkan laporan-laporan PTK yang dapat dijadikan bahan panduan bagi para pendidik (guru) untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Selain itu hasil-hasil PTK yang dilaporkan dapat dijadikan sebagai bahan artikel ilmiah atau makalah untuk berbagai kepentingan antara lain disajikan dalam forum ilmiah dan

dimuat di jurnal ilmiah; 2) Menumbuhkembangkan kebiasaan, budaya, dan atau tradisi meneliti dan menulis artikel ilmiah di kalangan pendidik. Hal ini ikut mendukung profesionalisme dan karir pendidik.; 3) Mewujudkan kerja sama, kalaborasi, dan atau sinergi antarpendidik dalam satu sekolah atau beberapa sekolah untuk bersama-sama memecahkan masalah dalam pembelajaran dan meningkatkan mutu pembelajaran; 4) Meningkatkan kemampuan pendidik dalam upaya menjabarkan kurikulum atau program pembelajaran sesuai dengan tuntutan dan konteks lokal, sekolah, dan kelas. Hal ini turut memperkuat relevansi pembelajaran bagi kebutuhan peserta didik; 5) Memupuk dan meningkatkan keterlibatan, kegairahan, ketertarikan, kenyamanan, dan kesenangan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas. Di samping itu, hasil belajar siswa pun dapat meningkat; dan 6) Mendorong terwujudnya proses pembelajaran yang menarik, menantang, nyaman, menyenangkan, serta melibatkan siswa karena strategi, metode, teknik, dan atau media yang digunakan dalam pembelajaran demikian bervariasi dan dipilih secara sungguh-sungguh.

Kerangka Berpikir Penelitian

Kerangka berpikir dalam penelitian tindakan kelas (PTK) yang akan dilaksanakan adalah sebagai berikut: Kondisi awal belu dilaksanakan ***Inservice Training (INSET) Model Experietal Learning*** keterampilan guru menyusun PTK belum optimal tindakan pada siklus I dan II menggunakan ***Inservice Training (INSET) Model Experietal Learning*** keterampilan guru menyusun proposal PTK dan Pelaksanaanya PTK meningkat baik.

Berdasarkan kerangka berpikir tersebut maka hipotesis tindakan penelitian ini adalah : Dengan menerapkan kegiatan *inservice training* model *Experiential Learning* apakah dapat meningkatkan kemampuan guru SD di SD N 02 Klodran Korwilcam Bidang Pendidikan Kecamatan Colomadu Semester I Tahun 2019/2020 dalam menyusun PTK?

METODOLOGI PENELITIAN

Setting Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama tiga bulan berturut-turut mulai bulan Agustus sampai dengan Oktober 2019 . Pelaksanaan penelitian dilakukan 2 siklus setiap siklus dilaksanakan 2 kali pertemuan, siklus 1 pertama pada bulan September 2019 INSET 1 ,bulan Oktober 2019 pelaksanaan INSET 2 dilanjutkan kegiatan praktek membuat perencanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) setiap peserta, INSET 2 membuat proposal PTK. Dilanjutkan kegiatan pelaksanaan penelitian tindakan kelas. Pada tahap ketiga ini juga digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data dan melaksanakan tindakan sekolah. Analisis data hasil penelitian dilaksanakan pada tahap keempat, yaitu pada minggu kedua bulan Oktober 2019 . Selanjutnya pada tahap kelima dilaksanakan pada minggu terakhir bulan Oktober 2019 digunakan untuk menyusun laporan hasil penelitian.

Pelaksanaan tindakan dilaksanakan pada bulan Agustus sampai dengan Oktober 2019 semester satu tahun 2019/2020 , sesuai Surat Izin Kepala SD N 02 Klodran Korwilcam Bidang Pendidikan Kecamatan Colomadu tentang izin untuk melakukan tindakan sekolah, kepada Suyono,S.Pd.,M.Pd. Dilaksanakan di SD N 02 Klordan terletak di Klodran RT 02 RW 04 Desa Klodran, Kecamatan Colomadu, Kabupaten Karanganyar 57172 Telp. 0271-7653989 Email:sdnegeri02klodran@gmail.com.

Subjek penelitian ini adalah semua guru pns golongan 4 sebanyak 3 orang dan 4 guru Wiyata Bakti yang menjadi guru kelas. Dipilihnya guru PNS guru Wiyata Bakti yang menjadi guru kelas, dikandung maksud setelah nantinya guru dalam jabatan minimal guru pertama dan harus golongan 3 maka subyek penelitian ini nanti sudah siap membuat karya tulis ilmiah untuk kepentingan pengembangan profesi. Hal ini akan membantu dalam rangka pengembangan profesi dalam bentuk penelitian tindakan kelas (PTK).

Sumber data utama penelitian tindakan sekolah ini adalah guru yang sudah PNS dan guru kelas yang masih Wiyata Bakti pada SD Negeri 02 Klodran Korwilcam Bidang Pendidikan Kecamatan Colomadu . Kepala sekolah memberikan data tentang kinerja dan kemampuan guru dan catatan kemampuan guru melaksanakan inovasi pembelajaran untuk pengembangan profesi, dan kondisi nyata guru dalam proses pembelajaran di kelas. Sedangkan guru lain

memberi data tentang kelebihan dan kelemahan yang dihadapi dalam persiapan, pelaksanaan, pengembangan profesi dalam bentuk penelitian tindakan kelas (PTK) situasi dan kondisi proses pembelajaran tentang ada tidaknya “*Neurfurent effect*” tempat sekolah yang dipakai penelitian tindakan sekolah (PTS).

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan 4 (empat) teknik pengumpul data, empat teknik pengumpul data tersebut yaitu: a) a). Teknik Dokumentasi; Teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tentang guru SD N 02 Klodran Korwilcam Bidang Pendidikan Kecamatan Colomadu. b). Teknik Observasi; Teknik observasi didapat dari pengamatan langsung selama dilakukan penelitian tindakan sekolah. Observasi penelitian ini dilakukan oleh Kepala Sekolah . Teknik observasi digunakan untuk mengumpulkan data perkembangan maupun kemajuan guru dalam merencanakan, melaksanakan, penelitian tindakan kelas (PTK) di SD (Suharsimi,2006;78); c). Teknik Angket; Teknik ini digunakan untuk memperoleh data tentang efektifitas *inservice training* melalui *Experiential Learning Model* oleh Kepala Sekolah terhadap kemampuan guru dalam melaksanakan penelitian tindakan kelas (PTK). d). Teknik Wawancara; Teknik wawancara digunakan untuk mencari informasi tentang permasalahan dan solusinya terhadap permasalahan yang timbul dalam proses perencanaan, pelaksanaan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan guru.

Alat Pengumpul Data

Dalam penelitian ini menggunakan dua alat pengumpul data, yaitu : a) Instrumen peningkatan kemampuan menyusun proposal PTK, digunakan untuk mendapatkan data Keterampilan guru dalam merencanakan penelitian tindakan kelas PTK. Dan Instrumen peningkatan kemampuan melaksanakan penelitian tindakan kelas (PTK); b) Instrumen kemampuan melaksanakan PTK, disusun oleh peneliti sendiri dengan mengacu pada pedoman peningkatan kemampuan profesionalisme guru; c) Dokumentasi dilaksanakan oleh peneliti untuk mencocokkan kampuan guru dalam penelitian tindakan kelas dalam bentuk proposal penelitian dan laporan hasil penelitian, dengan kondisi sebenarnya yang dialami oleh guru SD N 02 Klodran Korwilcam Bidang Pendidikan Kecamatan

Colomadu. Dokumen itu menyangkut : Data peserta *inservice training*, daftar hadir *inservice training*, angket tanggapan terhadap kegiatan *inservice training* PTK, materi INSET, Proposal PTK; d) Observasi dan Evaluasi; (1) Melaksanakan observasi terhadap pelaksanaan tindakan menggunakan lembar observasi tentang kemampuan Keterampilan guru dalam merencanakan dan melaksanakan penelitian tindakan kelas; (2) Menyebarkan angket untuk mengetahui tanggapan guru tentang penerapan INSET untuk meningkatkan Keterampilan guru dalam penelitian tindakan kelas (PTK); dan (3) Melaksanakan wawancara pada akhir penelitian; dan e) Refleksi; Data yang berupa keterampilan guru dalam merencanakan dan melaksanakan penelitian tindakan kelas, tanggapan guru dianalisis. Guru dapat merefleksi diri dengan melihat data tersebut, apakah kegiatan yang dilakukan dapat meningkatkan kemampuan keterampilan dalam penelitian tindakan kelas atau tidak.

Untuk menjamin kepercayaan data yang diperoleh melalui penelitian tindakan sekolah, maka perlu dilakukan validasi data dengan cara tri angkulasi sumber yaitu suatu pengecekan melalui informan lain. Secara teknis tri angkulasi dilakukan dengan dua cara, yaitu cek silang dengan kepala sekolah, guru lain, orang tua siswa dan siswa.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik deskriptif yang dilakukan dengan tiga cara, yaitu : (1) reduksi data, (2) penyajian data, (3) penarikan kesimpulan.

Yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan tertulis dilapangan dan berlangsung terus menerus selama penelitian dilaksanakan (Huberman,1992:16). Dalam penelitian ini reduksi data dilakukan dengan memilih data dengan perumusan dari kumpulan data yang ada.

Penyampaian informasi berdasarkan data yang dimiliki dan disusun secara baik, runtut sehingga mudah dilihat, dibaca dan dipahami tentang sesuatu kejadian dan tindakan atau peristiwa dalam bentuk data kualitatif maupun kuantitatif.

Berdasarkan data-data yang diperoleh dari berbagai sumber peneliti mengambil simpulan yang masih bersifat sementara sambil mencari data

pendukung dan pengolahan simpulan. Setelah data terkumpul di diolah oleh peneliti dalam penelitian tindakan kelas yang berlangsung peneliti dan teman sejawat menyimpulkan hasil penelitian.

Yang menjadi keberhasilan penelitian tindakan ini adalah : (1) meningkatnya kemampuan guru dalam membuat proposal penelitian tindakan kelas (PTK), (2) Meningkatnya kemampuan guru dalam pelaksanaan perbaikan pembelajaran di kelas melalui penelitian tindakan kelas.. Dengan prosentase 75% guru mampu memperoleh katagori (BAIK)

Prosedur penelitian adalah dengan memenuhi tahap-tahap prosedur metode penelitian tindakan sekolah yang dilakuakn dalam 2 (dua) siklus tindakan. Tahapan-tahapan setiap siklus, terdiri dari: a) Perencanaan; b) Tindakan; c) Pengamatan; dn d) Refleksi

Pada tahap ini dilakukan pertemuan pra penelitian untuk mencari titik temu awal antara peneliti dengan guru SD N 02 Klodran Korwilcam Bidang Pendidikan Kecamatan Colomadu . Pelaksanaan pertemuan sudah dilakukan pada tanggal awal bulan Agustus 2019, pertemuan ini dihasilkan rencana penelitian tindakan sekolah, dan disepakati dalam bentuk *inservice training* (INSET) dengan menggunakan model *Experiential Learning*, untuk meningkatkan kemampuan guru SD N 02 Klodran Korwilcam Bidang Pendidikan Kecamatan Colomadu dalam melaksanakan penelitian tindakan kelas (PTK).

Pada tahap ini disepakati adanya observasi awal, hasilnya dipakai untuk membuat rencana tindakan. Pada tahap observasi awal akan diamati tentang: pemahaman guru terhadap penelitian tindakan kelas dan kesiapan guru merencanakan penelitian tindakan kelas (PTK), sumber yang digunakan adalah refrensi dari kepala sekolah berupa arahan dan curah pendapat yang telah dikuasanya sehingga guru mendapatkan gambaran tentang PTK yang sesungguhnya dan guru mau dan mampu melaksanakan penelitian. Adapun rencana awal meliputi :

Perencanaan, meliputi kegiatan bersama antara peneliti dengan guru SD N 02 Klodran Korwilcam Bidang Pendidikan Kecamatan Colomadu, mengadakan sosialisasi penulisan PTK peneliti berkolaborasi dengan Kepala Sekolah SD

Negeri 02 Klordan, dalam wilayah Korwilcam Bidang Pendidikan Kecamatan Colomadu, yang dilaksanakan pada tanggal 9 dan 16 September 2021 untuk siklus I dan pada tanggal 7 dan 14 Oktober 2019 untuk siklus II bertempat di ruang guru SD N 02 Klodran Korwilcam Bidang Pendidikan Kecamatan Colomadu

Pelaksanaan, meliputi : (1) pelaksanaan siklus 1, rinciannya seperti pada kolom siklus 1, (2) observasi dan refleksi hasil siklus 1, (3) pelaksanaan siklus 2, , (4) observasi dan refleksi siklus 2

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Kondisi Awal

Observasi awal memberikan data sebagai berikut: a) Jumlah guru PNS SD N 02 Klodran Korwilcam Bidang Pendidikan Kecamatan Colomadu terdiri 7 orang guru. Terdiri dari 3 orang guru PNS semuanya golongan 4 sedangkan 4 orang merupakan guru Wiyata Bakti; b) 3 Guru golongan 4 masih kurang berani melaksanakan penelitian tindakan kelas (PTK) apa lagi guru Wiyata Bakti; c) Dalam pengembangan profesi bidang penelitian guru cenderung bersikap pasif dan menunggu informasi dari pimpinan; dan d) Guru masih kurang menguasai metodologi penelitian khususnya penelitian tindakan kelas (PTK).

Dengan kondisi awal guru seperti tersebut diatas, kepala sekolah meminta guru untuk membuat PTK lengkap dengan hasil kemampuan guru dalam menyusun proposal PTK dari 7 orang guru, 4 orang guru mendapatkan predikat kurang, 3 orang guru mendapatkan predikat cukup, sedangkan belum ada satupun guru yang mendapatkan predikat baik. Setelah kepala sekolah memperoleh data pada kondisi awal yang tertera diatas maka peneliti dalam penelitian tindakan sekolah menerapkan kegiatan *In Service Training* model *Experiential Learning* diharapkan mampu membantu guru untuk mau dan mampu melaksanakan penelitian tindakan kelas (PTK). Melihat kondisi awal ini peneliti melakukan rapat koordinasi dengan guru SD Negeri 02 Klodran Korwilcam Bidang Pendidikan Kecamatan Colomadu agenda pokok adalah untuk mengadakan pertemuan dengan dewan guru. Dalam pertemuan tersebut peneliti mendapat informasi data, mengenai kesulitan dan hambatan para guru merencanakan dan

melaksanakan penelitian tindakan kelas (PTK). Berdasarkan hasil rapat koordinasi dewan guru SD N 02 Klodran Korwilcam Bidang Pendidikan Kecamatan Colomadu merumuskan langkah nyata membantu guru membuat penelitian tindakan tindakan kelas (PTK). Dan ditetapkan kegiatan ***Inservice Training*** melalui model ***experiential learning***. Bentuk kegiatan awal adalah sosialisasi oleh peneliti yang bekerjasama dengan Kepala Sekolah SD N 02 Gedongan Korwilcam Bidang Pendidikan Kecamatan Colomadu Kabupaten Karanganyar.

Deskripsi Siklus

Berdasarkan hasil observasi awal pada dewan guru SD N 02 Klodran Korwilcam Bidang Pendidikan Kecamatan Colomadu diketahui bahwa para guru belum memiliki kemampuan dan persepsi yang sama mengenai penelitian tindakan kelas (PTK). Oleh karena itu pada tahap perencanaan ini, peneliti bersama dengan guru SD N 02 Klodran Korwilcam Bidang Pendidikan Kecamatan Colomadu berdiskusi untuk mencari solusi yang efektif dan efisien dalam rangka membantu guru mengembangkan profesinya melalui kegiatan penelitian. Bentuk pelaksanaan tindakan peneliti adalah: (1) sosialisasi melalui kegiatan ***in service training model experiential learning*** yang diikuti 7 guru, (2) perencanaan pelaksanaan penelitian tindakan kelas (PTK). Perencanaan pelaksanaan penelitian tindakan sekolah ini dengan urutan sebagai berikut: a) Kepala sekolah merumuskan secara saksama suatu rencana pengalaman belajar yang bersifat terbuka (*open minded*) mengenai hasil yang potensial atau memiliki seperangkat hasil-hasil tertentu; b) Kepala sekolah harus bisa memberikan rangsangan dan motivasi pengenalan terhadap pengalaman; c) Guru dapat bekerja secara individual atau bekerja dalam kelompok- kelompok kecil atau keseluruhan kelompok di dalam belajar berdasarkan pengalaman; d) Para guru ditempatkan didalam situasi-situasi nyata pemecahan masalah; e) Guru aktif berpartisipasi didalam pengalaman yang tersedia, membuat keputusan sendiri, menerima konsekuensi berdasarkan keputusan tersebut; f) Keseluruhan kelompok menyajikan pengalaman yang telah dipelajari sehubungan dengan mata ajaran tersebut untuk memperluas belajar dan pemahaman guru melaksanakan pertemuan yang membahas bermacam- macam pengalaman tersebut.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran *experiential learning* disusun dan dilaksanakan dengan berangkat dari hal-hal yang dimiliki oleh peserta tindakan. Prinsip ini pun berkaitan dengan pengalaman di dalam melaksanakan tugas dan pekerjaan serta dalam cara-cara belajar yang biasa dilakukan oleh peserta tindakan . perencanaan ini berkaitan erat dengan pelaksanaan penelitian tindakan sekolah di SD Negeri 02 Klodran.

Keterlaksanaan pembuatan perencanaan PTK dan pelaksanaan penelitian tindakan kelas belum sesuai rencana yang diharapkan peneliti masih banyak guru yang memperoleh nilai kurang. Maka pada tanggal 9 dan 16 September 2019 bertempat di ruang guru SD N 02 Klodran Korwilcam Bidang Pendidikan Kecamatan Colomadu Kabupaten Karanganyar dilaksanakan PTS.

Dengan perencanaan pelaksanaan penelitian tindakan sekolah ini dengan urutan sebagai berikut: 1) Kepala sekolah merumuskan secara saksama suatu rencana pengalaman belajar yang bersifat terbuka (*open minded*) mengenai hasil yang potensial atau memiliki seperangkat hasil-hasil tertentu dalam hal ini adalah pembuatan proposal dan pelaksanaan PTK; 2) Kepala sekolah memberikan rangsangan dan motivasi pengenalan terhadap pengalaman pembuatan proposal dan pelaksanaan PTK; 3) Guru bekerja secara individual atau bekerja dalam kelompok- kelompok kecil atau keseluruhan kelompok di dalam belajar berdasarkan pengalaman pembuatan proposal dan pelaksanaan PTK; 4) Para guru ditempatkan didalam situasi-situasi nyata pemecahan masalah pembuatan proposal dan pelaksanaan PTK; 5) Guru aktif berpartisipasi didalam pengalaman yang tersedia, membuat keputusan sendiri, menerima konsekuensi berdasarkan keputusan tersebut dalam pembuatan proposal dan pelaksanaan PTK; dan 6) Keseluruhan kelompok menyajikan pengalaman yang telah dipelajari sehubungan dengan pembuatan proposal dan pelaksanaan PTK tersebut untuk memperluas belajar dan pemahaman guru melaksanakan pertemuan yang membahas bermacam- macam pengalaman tersebut.

Observasi tentang kemampuan guru dalam membuat proposal penelitian tindakan kelas (PTK), pada tanggal 9 September 2019 berdasarkan dokumen proposal penelitian tindakan kelas (PTK) yang dibuat guru. Setelah dilakukan

perbaikan dengan *in service training model experiential learning* didapat data kemampuan guru dalam menyusun proposal PTK dari 7 orang guru, 1 orang guru mendapatkan predikat Kurang, 4 orang guru mendapatkan predikat cukup, sedangkan 2 orang guru mendapatkan predikat baik.

Observasi tentang kemampuan guru dalam melaksanakan penelitian tindakan kelas dibuat berdasarkan proposal penelitian kelas yang dilaksanakan tanggal 16 September 2019. Yang terdiri dari Bab I, Bab II, dan Bab III kemudian ditindak lanjuti Bab IV untuk pelaksanaan penelitian tindakan kelas melalui pelaksanaan perbaikan pembelajaran. Didapat data bahwa kemampuan guru dalam melaksanakan proposal PTK yang mereka susun dari 7 orang guru, 2 orang guru mendapatkan predikat Kurang, 3 orang guru mendapatkan predikat cukup, sedangkan 2 orang guru mendapatkan predikat baik.

Refleksi pada tindakan siklus satu antara lain; a) Guru perlu diberi motivasi agar lebih aktif dalam membuat penelitian tindakan kelas; b) Untuk mengatasi kurangnya motivasi guru membuat PTK, peneliti membuat program *in service training model experiential learning*. Dimana guru mendapat informasi dan bimbingan pembuatan PTK; c) Untuk mengatasi kesulitan guru membuat rencana, pelaksanaan dan pelaporan PTK, maka peneliti memberi contoh menyusun rencana PTK dan pelaksanaan PTK; d) Setelah pelaksanaan PTK selesai, maka peneliti membuat catatan-catatan, yang diberikan kepada guru. Kemudian catatan peneliti yang berupa masukan dan koreksi dipelajari oleh guru untuk ditindak lanjuti; e) Agar pelaksanaan PTK pada Minggu berikutnya sesuai yang diharapkan peneliti memperlihatkan beberapa contoh laporan pelaksanaan PTK kepada guru; dan f) Hambatan guru belum terbiasa membuat penelitian tindakan kelas (PTK) sebagai acuan untuk melaksanakan pengembangan profesi di sekolah. Sehingga kepala sekolah sebagai peneliti mencari jalan keluar, kepala sekolah mengajak guru melakukan kegiatan *in service training model experiential learning* disela-sela kegiatan pokok mereka yaitu kegiatan belajar mengajar.

Berdasarkan hasil *Inservice Training* melalui model *Experiential Learning* pada siklus I bagi guru SD N 02 Klodran Korwilcam Bidang Pendidikan Kecamatan Colomadu Kabupaten Karanganyar, kemampuan menyusun proposal

penelitian tindakan kelas (PTK) mulai nampak mengalami peningkatan dilihat dari 7 orang guru yang mengikuti kegiatan ini 2 orang guru dengan nilai baik, 4 orang guru dengan nilai cukup, dan 1 orang guru dengan nilai kurang. Dalam pelaksanaan PTK 2 orang guru dengan nilai baik, 3 orang guru dengan nilai cukup dan 2 orang guru dengan nilai kurang. Oleh karena itu pada tahap perencanaan pada siklus II ini, peneliti bersama dengan teman sejawat yaitu Kepala Sekolah SD Negeri 02 Gedongan Korwilcam Bidang Pendidikan Kecamatan Colomadu Kabupaten Karanganyar berdiskusi untuk mencari solusi yang efektif dan efisien dalam rangka membantu guru meningkatkan kemampuan mengembangkan profesinya melalui kegiatan penelitian. Bentuk pelaksanaan tindakan peneliti bagi guru mereka dengan meningkatkan pelaksanaan: (1) melaksanakan kegiatan *in service training II model experiential learning* secara efektif dan efisien yang diikuti 7 orang guru SD N 02 Klodran Korwilcam Bidang Pendidikan Kecamatan Colomadu Kabupaten Karanganyar, (2) perencanaan pelaksanaan pembimbingan secara intensif oleh Kepala Sekolah sebagai peneliti, dengan memberikan tugas tagihan yang terjadwal dan terstruktur. Tugas tersebut terdiri dari (1) proposal PTK, (2) pelaksanaan penelitian tindakan kelas.

Perencanaan pelaksanaan penelitian tindakan sekolah ini dengan urutan sebagai berikut: a) Kepala sekolah merumuskan secara saksama suatu rencana pengalaman belajar yang bersifat terbuka (*open minded*) mengenai hasil yang potensial atau memiliki seperangkat hasil-hasil tertentu; b) Kepala sekolah harus bisa memberikan rangsangan dan motivasi pengenalan terhadap pengalaman; c) Guru dapat bekerja secara individual atau bekerja dalam kelompok- kelompok kecil atau keseluruhan kelompok di dalam belajar berdasarkan pengalaman; d) Para guru ditempatkan didalam situasi-situasi nyata pemecahan masalah; e) Guru aktif berpartisipasi didalam pengalaman yang tersedia, membuat keputusan sendiri, menerima konsekuensi berdasarkan keputusan tersebut; f) Keseluruhan kelompok menyajikan pengalaman yang telah dipelajari sehubungan dengan mata ajaran tersebut untuk memperluas belajar dan pemahaman guru melaksanakan pertemuan yang membahas bermacam- macam pengalaman tersebut.

Keterlaksanaan pembuatan perencanaan PTK dan pelaksanaan penelitian tindakan kelas siklus I pertemuan 1 dan 2 telah mengalami peningkatan namun belum memenuhi indikator yang ditetapkan sebesar 75 % bagi guru kelas dan guru PJOK SD Negeri 02 Klodran. Maka pada tanggal 7 dan 14 Oktober 2019 bertempat di ruang guru SD N 02 Klodran Korwilcam Bidang Pendidikan Kecamatan Colomadu Kabupaten Karanganyar dilaksanakan PTS.

Urutan pelaksanaan penelitian tindakan sekolah ini sebagai berikut: 1) Kepala sekolah merumuskan secara saksama suatu rencana pengalaman belajar yang bersifat terbuka (*open minded*) mengenai hasil yang potensial atau memiliki seperangkap hasil-hasil tertentu dalam hal ini adalah pembuatan proposal dan pelaksanaan PTK; 2) Kepala sekolah memberikan rangsangan dan motivasi pengenalan terhadap pengalaman pembuatan proposal dan pelaksanaan PTK; 3) Guru bekerja secara individual atau bekerja dalam kelompok- kelompok kecil atau keseluruhan kelompok di dalam belajar berdasarkan pengalaman pembuatan proposal dan pelaksanaan PTK; 4) Para guru ditempatkan didalam situasi-situasi nyata pemecahan masalah pembuatan proposal dan pelaksanaan PTK; 5) Guru aktif berpartisipasi didalam pengalaman yang tersedia, membuat keputusan sendiri, menerima konsekuensi berdasarkan keputusan tersebut dalam pembuatan proposal dan pelaksanaan PTK; 6) Keseluruhan kelompok menyajikan pengalaman yang telah dipelajari sehubungan dengan pembuatan proposal dan pelaksanaan PTK tersebut untuk memperluas belajar dan pemahaman guru melaksanakan pertemuan yang membahas bermacam- macam pengalaman tersebut; dan 7) Pemeriksaan dokumen proposal PTK yang disusun oleh guru kelas dan PJOK dikoreksi dan sebagian dipresentasikan pada pertemuan tanggal 7 Oktober 2019 di ruang guru SD Negeri 02 Klodran Korwilcam Bidang Pendidikan Kecamatan Colomadu, Kabupaten Karanganyar dan pada tanggal 14 Oktober 2019 dilanjutkan pelaksanaan PTK sesuai dengan proposal yang telah disusun.

.Observasi tentang kemampuan guru dalam membuat proposal penelitian tindakan kelas (PTK) berdasarkan dokumen proposal penelitian tindakan kelas (PTK) yang dibuat guru didapat data bahwa kemampuan guru dalam menyusun

proposal PTK dari 7 orang guru, tidak ada guru mendapatkan predikat Kurang, 1 orang guru mendapatkan predikat cukup, sedangkan 6 orang guru mendapatkan predikat baik.

Observasi tentang kemampuan guru dalam melaksanakan penelitian tindakan kelas dibuat berdasarkan proposal penelitian kelas. Yang terdiri dari Bab I, Bab II, dan Bab II kemudian ditindak lanjuti Bab IV untuk pelaksanaan penelitian tindakan kelas melalui pelaksanaan perbaikan pembelajaran. Dari kegiatan observasi ini diperoleh data bahwa kemampuan guru dalam melaksanakan proposal PTK yang mereka susun dari 7 orang guru, tak seorangpun guru mendapatkan predikat Kurang, 1 orang guru mendapatkan predikat cukup, sedangkan 6 orang guru mendapatkan predikat baik.

Refleksi pelaksanaan tindakan siklus II diantaranya: 1) Guru perlu diberi motivasi agar lebih aktif dalam membuat penelitian tindakan kelas, terutama yang sudah bersertifikasi sebagai pendidik; b) Untuk mengatasi kurangnya motivasi guru membuat PTK, peneliti membuat program in service training model experiential learning. Dimana guru mendapat informasi dan bimbingan pembuatan PTK; c) Untuk mengatasi kesulitan guru membuat rencana, pelaksanaan dan pelaporan PTK, maka peneliti memberi contoh menyusun proposal PTK dan pelaksanaan PTK; d) Setelah pelaksanaan PTK selesai, maka peneliti membuat catatan-catatan, yang diberikan kepada guru. Kemudian catatan peneliti yang berupa masukan dan koreksi dipelajari oleh guru untuk ditindak lanjuti; e) Pembimbingan secara intensif oleh peneliti dalam kegiatan *Experiential learning*; f) Agar pelaksanaan PTK pada Minggu berikutnya sesuai yang diharapkan peneliti memperlihatkan beberapa contoh laporan pelaksanaan PTK kepada guru; dan g) Walaupun pelaksanaan penelitian tindakan sekolah dapat mencapai indikator penelitian telah tercapai, tetapi para guru masih perlu pembimbingan dalam membuat laporan penelitian tindakan kelas (khususnya dalam membuat grafik dari hasil penelitian yang mereka lakukan). Kepala sekolah selaku peneliti dalam keseharian membimbing guru dalam mengoptimalkan penggunaan Microsof Exel untuk mengelola data hasil penelitian. Dengan cara demikian maka hambatan dalam penelitian dapat dipecahkan dengan baik.

Pembahasan

Pembahasan tentang penyusunan proposal PTK

Dalam penyusunan proposal PTK guru SD N 02 Klodran Korwilcam Bidang Pendidikan Kecamatan Colomadu Kabupaten Karanganyar berdasarkan hasil observasi tersebut diperoleh hasil sebagai berikut: 1) Pada kondisi awal dari 7 orang guru didapat data yang memperoleh nilai kurang 4 orang guru, yang memperoleh nilai cukup 3 orang, dan belum ada guru yang mendapatkan nilai baik; 2) Pada Siklus I dari 7 orang guru didapat data yang memperoleh nilai kurang 1 orang guru, yang memperoleh nilai cukup 4 orang, dan 2 guru yang mendapatkan nilai baik; dan 3) Pada Siklus II dari 7 orang guru didapat data tidak ada guru yang memperoleh nilai kurang, yang memperoleh nilai cukup 1 orang, dan 6 guru yang mendapatkan nilai baik.

Dari urian diatas dapat diringkas sebagai berikut : a) Pada kondisi awal guru yang mendapatkan predikat kurang 4 guru; b) Pada siklus I guru yang mendapatkan predikat kurang 1 guru; dan c) Pada siklus II guru yang menjadi Objek penelitian tindakan sekolah sudah tidak ada yang mendapat predikat kurang. Jadi objek penelitian tindakan sekolah mengalami peningkatan (pengurangan predikat guru yang memiliki predikat kurang dari kondisi awal sampai kondisi akhir sebesar 100%.

Dalam predikat cukup yang digambarkan pada grafik maka dapat dibaca sebagai berikut : a) Pada kondisi awal guru yang mendapatkan predikat cukup 3 guru; b) Pada siklus I guru yang mendapatkan predikat cukup 4 guru; dan c) Pada siklus II hanya 1 guru yang mendapat predikat cukup. Jadi objek penelitian tindakan sekolah mengalami peningkatan (pengurangan predikat guru yang memiliki predikat cukup dari kondisi awal sampai kondisi siklus II sebesar 71%.

Dalam predikat baik yang digambarkan pada grafik maka dapat dibaca sebagai berikut : a) Pada kondisi awal tidak ada guru yang mendapatkan predikat baik; b) Pada siklus I guru yang mendapatkan predikat baik 2 guru; dan c) Pada siklus II yang mendapat predikat baik 6. Jadi objek penelitian tindakan sekolah mengalami peningkatan kondisi awal sampai kondisi siklus II sebesar 86%.

Pembahasan tentang pelaksanaan PTK

Dalam pelaksanaan PTK guru SD N 02 Klodran Korwilcam Bidang Pendidikan Kecamatan Colomadu Kabupaten Karanganyar berdasarkan hasil observasi tersebut diperoleh hasil sebagai berikut: 1) Pada Siklus I guru yang memperoleh nilai kurang 2 orang guru, yang memperoleh nilai cukup 3 orang, dan 2 orang guru yang mendapatkan nilai baik; 2) Pada Siklus II guru yang memperoleh nilai kurang 0 orang guru, yang memperoleh nilai cukup 1 orang, dan 6 orang guru yang mendapatkan nilai baik.

Setelah dianalisis dapat disimpulkan sebagai berikut : a) Pada siklus I guru yang mendapatkan predikat kurang 2 guru; dan b) Pada siklus II guru yang menjadi Objek penelitian tindakan sekolah sudah tidak ada yang mendapat predikat kurang. Jadi objek penelitian tindakan sekolah mengalami peningkatan (pengurangan predikat guru yang memiliki predikat kurang dari kondisi awal 2 orang guru.

Dalam predikat cukup yang digambarkan pada grafik maka dapat dibaca sebagai berikut : a) Pada siklus I guru yang mendapatkan predikat cukup 3 guru; dan b) Pada siklus II hanya 1 guru yang mendapat predikat cukup. Jadi objek penelitian tindakan sekolah mengalami peningkatan (pengurangan predikat guru yang memiliki predikat cukup dari kondisi awal sampai kondisi siklus II sebanyak 2 guru.

Dalam predikat baik yang digambarkan pada grafik maka dapat dibaca sebagai berikut : a) Pada siklus I guru yang mendapatkan predikat baik 2 guru; dan b) Pada siklus II yang mendapat predikat baik 6. Jadi objek penelitian tindakan sekolah mengalami peningkatan kondisi awal sampai kondisi siklus II sebanyak 4 guru.

Dengan 6 guru yang mendapat predikat baik maka penelitian ini telah mencapai 86% dan telah melampaui indikator penelitian.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab IV simpulan yang diberikan adalah sebagai berikut : 1) Dengan penerapan *In Service Training* model *Experiential Learning* yang dilakukan dapat meningkatkan

kemampuan guru SD Negeri 02 Klodran Korwilcam Bidang Pendidikan Kecamatan Colomadu untuk merencanakan, melaksanakan PTK. Dari 7 orang guru didapat data tidak ada guru yang memperoleh nilai kurang, yang memperoleh nilai cukup 1 orang, dan 6 guru yang mendapatkan nilai baik. Dengan capaian 86%; 2) *In Service Training* model *Experiential Learning* secara efektif mampu meningkatkan kemampuan profesional guru Negeri 02 Klodran Korwilcam Bidang Pendidikan Kecamatan Colomadu, dalam bidang penelitian tindakan kelas.

Mendapatkan pengetahuan atau teori baru tentang upaya meningkatkan kemampuan profesionalisme guru SD Negeri 02 Klodran Korwilcam Bidang Pendidikan Kecamatan Colomadu dalam merencanakan ,melaksanakan, dan menyusun laporan PTK.

Dampak Praktis; a) Bagi guru Termotivasi guru SD untuk selalu meningkatkan kemampuan profesionalnya dalam merencanakan, melaksanakan PTK. Meningkatkan kemampuan dalam merencanakan, pelaksanaan PTK yang sesuai dengan prosedur penelitian tindakan kelas (PTK) yang berlaku. Bagi Pengawas Sekolah. Untuk pembinaan pengembangan karier bagi guru dan kepala sekolah di dabin yang menjadi daerah binaannya dalam melaksanakan penelitian tindakan kelas maupun penelitian tindakan sekolah. Bagi Sekolah; Sebagai umpan balik untuk memperbaiki kekurangan dan meningkatkan kemampuan guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran melalui penelitian tindakan kelas.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka saran-saran yang dapat diberikan adalah : 1) Kepada pengawas sekolah agar kepala sekolah SD agar melaksanakan *In Service Training* model *Experiential Learning* dengan sungguh-sungguh, yang berpedoman pada prosedur yang benar sehingga akan; 2) dapat meningkatkan kemampuan profesional guru dalam penelitian tindakan kelas (PTK); 3) Kepada kepala sekolah agar benar-benar memantau pelaksanaan perbaikan pembelajaran melalui PTK yang dilakukan guru, agar sesuai pedoman dan prosedur yang berlaku; 4) Kepada guru SD khususnya guru SD Negeri 02 Klodran Korwilcam Bidang Pendidikan Kecamatan Colomadu, agar berani mencoba untuk membuat perencanaan ,melaksanakan dan laporan PTK. Dan

selalu menjalin komunikasi dengan kepala sekolah dan pengawas sekolah dalam meningkatkan profesinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto Suharsimi. 2002. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Bumi Aksara
- Depdiknas, 2003. *Undang-Undang Sisdiknas*. Jakarta : Sianar Grafika ,2005.
- Djumar. 2016. Pengembangan Guru Profesional: [http zainalzainalmasri.Blogspot .co.id/2013/11/ pembinaa-n-dan-pengembanganprofesional-uru.html](http://zainalzainalmasri.blogspot.co.id/2013/11/pembinaa-n-dan-pengembanganprofesional-uru.html)
- Fathurrohman, M. (2015). Model-Model Pembelajaran Inovatif. yogyakarta : AR-RUZZ MEDIA.
- Kemmis, S. and McTaggart, R.1988. *The Action Researh Reader*. Victoria, Deakin University Press.
- Keputusan bersama Menteri Pendidikan dan kebudayaan dan Kepala BAKN Nomor 0433/P/1993, nomor 25 tahun 1993 tentang *Petunjuk Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya*.
- Keputusan Menteri Negera Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor 84/1993 tentang *Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya*
- Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 025/0/1995.
- Nunan (1989:145) dalam Idris.HM.Noor (2016) mengatakan bahwa INSET adalah *teachers are looking for guidance in solving problems wich confront them in the class*.
- *Undang-undang no.14 ttg guru dan dosen* . Jakarta : Sinar Grafika

